

---

**PEREMPUAN PENAMBANG BATU (STUDI PADA WANITA PEKERJA  
PEMECAH BATU GUNUNG DI DESA PARIDA KECAMATAN  
LASALEPA KABUPATEN MUNA)**

**<sup>1\*)</sup>Sitti Syarah, <sup>2)</sup>La Taena, <sup>3)</sup>Akhmad Marhadi**

Program Studi Kajian Budaya Pascasarjana, Universitas Halu Oleo, Kendari  
Program Studi Kajian Budaya Pascasarjana Universitas Halu Oleo, Kendari  
Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Kendari

**\*Corresponding Author: Sitti Syarah** ([syarah270@gmail.com](mailto:syarah270@gmail.com))

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan: (1) untuk mendeskripsikan tahapan proses pekerjaan perempuan dalam bekerja sebagai pemecah batu di Desa Parida Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna, dan (2) untuk mengetahui faktor yang mendorong perempuan bekerja sebagai pemecah batu di Desa Parida Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori feminisme, dan teori pemenuhan kebutuhan. Untuk mengungkap masalah dalam penelitian ini maka digunakan metode pengumpulan data melalui observasi, dan wawancara mendalam, studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tahapan proses pekerjaan perempuan pemecah batu gunung di Desa Parida Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna yaitu para penambang tiap harinya bekerja mulai jam 07.00 dan selesai 17.00 WIB terkadang ada juga para penambang yang selesainya jam 18.00 WIB. Kegiatan penambang diawali dengan memecahkan batu yang besar yang ada dilokasi penambangan dengan pahat dan palu ataupun dengan menggunakan bantuan linggis. (2) Faktor yang mendorong perempuan di desa Parida Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna bekerja sebagai pemecah gunung adalah sebagai berikut: Membantu pendapatan suami, bekerja sebagai tulang punggung keluarga. Dari beberapa faktor diatas perempuan pemecah batu gunung berusaha bekerja diruang publik untuk memajukan ekonomi keluarganya.

**Kata Kunci:** *Perempuan, Proses Pekerjaan, Pendapatan*

**Abstract:** This study aims: (1) To describe the stage of process of women's work in working as a stone breaker in Parida Village, Lasalepa District, Muna District, and (2) To find out the factors that encourage women to work as stone breakers in Parida Village, Lasalepa District, Muna District. The theory used in this research is the theory of feminism, and the theory of fulfilling needs. To uncover the problem in this research, the method of data collection is used through observation, and in-depth interviews, document study. The selection of informants was carried out purposively, namely women who had been married. In addition, relevant parties will be interviewed who provide validation and strengthen information from informants, as well as data analysis using three activities, namely: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research showed that: (1) the stages of the process of the work of women breaking stones in Parida Village, Lasalepa District, Muna Regency, namely the miners worked every day starting at 07.00 and finished 17.00 WIB sometimes

there were also miners who finished at 18.00 WIB. Mining activities begin with breaking large stones at the mining site with chisels and hammers or by using crowbar assistance. (2) The factors that encourage women in the village of Parida Lasalepa District Muna Regency to work as a mountain breaker are as follows: Helping the husband's income, working as the backbone of the family. From some of the factors above, a mountain stone-breaking woman tries to work in the public room to advance her family's economy.

**Key Words: Women, Working Process, Income**

## PENDAHULUAN

Potensi wilayah atau daerah yang berbeda akan mendorong adanya aktivitas manusia yang berbeda pula, karena pada dasarnya manusia akan selalu memanfaatkan potensi daerah yang ia tempati guna mencapai kesejahteraan hidupnya. Dalam hal ini kondisi alam/sumber daya alam memengaruhi corak aktivitas kehidupan manusia di antaranya memengaruhi jenis mata pencaharian penduduk. Dalam konsep geografi hubungan seperti ini disebut keterkaitan keruangan. Hal tersebut seperti yang terlihat pada masyarakat di Desa Parida Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna yang banyak memanfaatkan sumber daya alam berupa batu dengan bekerja menjadi pemecah batu.

Perempuan pemecah batu di Desa Parida merupakan bagian dari masyarakat Muna. Pemecah merupakan gambaran sosok yang kuat dan tangguh dalam menjalani hidupnya. Permasalahan yang dihadapi perempuan pemecah batu dalam kehidupan rumah tangganya adalah masalah kemiskinan dan pemenuhan kebutuhan ekonomi. Keadaan tersebut membuat perempuan pemecah batu akhirnya tidak hanya berdiam diri tetapi berusaha mengatasinya dengan ikut membantu pemenuhan kebutuhan

kerumahtanggan, hal ini yang membuat pemecah akhirnya harus menjalankan dua peran secara bersamaan yaitu peran domestik sebagai ibu rumah tangga dan peran publik sebagai pemecah batu.

Masyarakat bekerja sebagai penambang batu karena adanya kebutuhan yang harus dipenuhi, sehingga menjadi alasan banyaknya perempuan bekerja menjadi pemecah batu yaitu adanya harapan agar pekerjaan ini dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Dalam upaya tersebut, ibu rumah tangga rela mengerjakan berbagai jenis pekerjaan yang ada yang mampu pemecah kerjakan. Seperti halnya yang dilakukan oleh perempuan yang ada di Desa Parida Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna.

Lokasi penambangan batu gunung merupakan lahan yang sangat terbuka walaupun ada tumbuhan yang tumbuh di daerah penambangan. Batu-batu yang sudah siap untuk dijual dikumpulkan dan diletakkan di tepi jalan agar mudah memuat dan memasukkan batu tersebut ke dalam *Pick-up*. Pendapatan yang diterima perempuan pekerja pemecah batu yaitu harga per keranjang Rp5.000, harga perkubiknya Rp220.000 jumlah perkubiknya mencapai 44 keranjang. Hasil kerja yang biasa diperoleh per

harinya mencapai 3-6 ember per harinya, dari 3-5 ember inilah di kumpulkan sampai mencapai per kubik. Dalam 1(satu) pick-up itu bisa memuat batu 2 kubik, yang memasukkan batu ke dalam pick-up juga para penambang itu sendiri. Dalam kegiatan menambang tidak ada aturan yang membatasi tempat menambang antara satu penambang dengan penambang lainnya, tetapi mereka terserah memilih tempat untuk melakukan penambangan karena tidak ada yang mengatur ataupun mengawasi mereka. Usia para penambang batu gunung di Desa Parida ini rata-rata berumur 30-40 tahun keatas. Mereka tidak mengenal lelah, bahkan ada juga perempuan yang menambang karena untuk memenuhi kehidupan ekonomi mereka walaupun menambang batu gunung tersebut pekerjaan yang berat bagi perempuan. Sebagian besar kaum perempuan yang bekerja adalah istri dari para penambang.

Mengacu pada penelitian yang sudah dilakukan oleh Miah (2007) dalam penelitiannya tentang Perempuan Pekerja Bangunan di Kota Kendari menyatakan, bahwa keterlibatan perempuan sebagai pekerja bangunan didorong oleh beberapa faktor, yaitu faktor kebutuhan ekonomi, faktor psikologi atau kepuasan diri, faktor kebiasaan kerja dan faktor kemudahan. Sebagai buruh, perempuan pekerja bangunan tersebut dapat menghasilkan pendapatan yang sangat penting untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarga. Maka dari itu penulis bermaksud melihat bagaimana tahapan proses pekerjaan pemecah batu gunung, serta faktor yang mendorong perempuan bekerja sebagai pemecah batu, sehingga penelitian ini

mengangkat judul Perempuan Penambang Batu (Studi Pada Wanita Pekerja Pemecah Batu Gunung Di Desa Parida Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan, melukiskan keadaan subjek atau obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Penelitian tentang Perempuan Penambang Batu Gunung di Desa Parida, Kecamatan Lasalepa, Kabupaten Muna diadakan selama 3 bulan, yaitu pada bulan Februari 2018 sampai bulan Mei 2018. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di Desa Parida Kec. Lasalepa Kab. Muna. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan serta observasi tidak terstruktur yang dilakukan dilapangan. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari catatan atau dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti termasuk hasil penelitian yang telah didokumentasikan dan dipublikasikan maupun referensi lainya, seperti jurnal, monografi, dan berbagai makalah yang relevan sebagai penunjang data primer lainya.

Sesuai dengan jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah (1) observasi, (2) wawancara mendalam, dan (3) studi dokumentasi. Seperti telah diuraikan di atas bahwa penelitian ini menggunakan

metode kualitatif sehingga analisis data juga menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Menurut Miles & Huberman (1992: 16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

## PEMBAHASAN

Bagian pembahasan ini menguraikan proses pelaksanaan penambangan batu gunung, peralatan kerja yang digunakan, dan faktor yang menyebabkan bertahan hidup bagi perempuan penambang batu di Desa Parida Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna.

### Tahapan atau Proses Pelaksanaan Penambangan Batu Gunung

Pada dasarnya manusia dalam kehidupannya dituntut melakukan suatu usaha untuk mendatangkan hasil dalam pemenuhan kehidupan hidupnya. Di Desa Parida salah satu pekerjaan yang dijalankan masyarakat adalah penambangan batu gunung. Proses pelaksanaan penambangan batu gunung di Desa Parida ini sudah berjalan selama 15 tahun di mulai pada tahun 2005. Awalnya 5 sampai 10 orang saja yang melakukan usaha ini, namun lambat laun masyarakat yang menjalankan pekerjaan tersebut semakin bertambah, hingga saat ini jumlah penambang batu gunung di Desa parida sebanyak 20 orang. Penambangan batu gunung ini dengan menggunakan alat-alat sederhana (secara manual).

Dengan demikian pekerjaan penambangan batu gunung ini dapat dinyatakan jenis pekerjaan yang sudah lumayan lama dijalankan oleh masyarakat Desa Parida. Saat ini penambangan batu gunung di Desa

Parida Kecamatan Lasalepa merupakan pertambangan rakyat karena dilakukan secara manual dengan alat yang sederhana dan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kegiatan penambangan batu gunung dilaksanakan setiap hari, namun bila cuaca tidak mendukung terutama pada saat hujan deras maka para penambang menghentikan kegiatannya karena khawatir dengan keselamatan mereka. Berdasarkan wawancara dengan salah satu penambang yang bernama Wa Rufiana penambangan batu gunung ini dilakukan tiap hari dan dari hasil penambangan inilah mereka menghidupi keluarga mereka.

Para penambang tiap harinya bekerja mulai jam 07.00 dan selesai 17.00 WIB terkadang ada juga para penambang yang selesainya jam 18.00 WIB. Biasanya mereka istirahat pada siang hari sekitar jam 12.00 – 13.00 WIB, para penambang pulang ke rumah untuk istirahat makan siang dan menunaikan ibadah sholat zuhur. Mereka hanya membawa air minum saja ke tempat penambangan karena rumah para penambang tidak jauh dari lokasi penambangan batu gunung dan tersebut. Para penambang batu tidak ada yang bekerja di malam hari karena keterbatasan penerangan dan juga demi menjaga keselamatan mereka. Para penambang bekerja tidak berkelompok tetapi bekerja perorangan.

Pick-up yang keluar masuk tidak pernah dibatasi baik jumlahnya maupun waktunya, para penambang mampu menyesuaikan diri dengan kedatangan Pick-up pencari batu. Pick-up pencari batu ramai berdatangan terutama pada saat musim kemarau karena banyak kegiatan pembangunan,

sedangkan pada musim hujan tidak begitu ramai namun kegiatan pemecahan batu tetap dilaksanakan walaupun belum ada pembeli. Batu yang belum terbeli tetap dibiarkan menumpuk tanpa ditutupi yang diletakkan di pinggir jalan. Lokasi penambangan batu gunung merupakan lahan yang sangat terbuka walaupun ada tumbuhan yang tumbuh di daerah penambangan. Batu-batu yang sudah siap untuk dijual dikumpulkan dan diletakkan di tepi jalan agar mudah memuat dan memasukkan batu tersebut ke dalam Pick-up. Batu tersebut dijual / kubik ada yang dijual dengan harga Rp. 220.000 atau Rp 130.000 / kubik. Dalam 1(satu) Pick-up itu bisa memuat batu 2 kubik. Yang memasukkan batu ke dalam Pick-up juga para penambang itu sendiri. Dalam kegiatan menambang tidak ada aturan yang membatasi tempat menambang antara satu penambang dengan penambang lainnya, tetapi mereka terserah memilih tempat untuk melakukan penambangan karena tidak ada yang mengatur ataupun mengawasi mereka.

Usia para penambang batu gunung di Desa Parida ini rata-rata di atas 30-40 tahun. Mereka tidak mengenal lelah, bahkan ada juga perempuan yang menambang karena untuk memenuhi kehidupan ekonomi mereka walaupun menambang batu gunung tersebut pekerjaan yang berat bagi perempuan. Sebagian besar kaum perempuan yang bekerja adalah istri dari para penambang. Namun ada juga kaum perempuan yang tidak kuat menahan panasnya sinar matahari walaupun mereka sudah memakai pelindung sehingga mereka hanya bekerja sebentar-sebentar saja hanya sekedar untuk membantu suami mereka yang bekerja. Sebagai pelindung

biasanya para penambang menggunakan topi bagi penambang laki-laki dan penambang perempuan menggunakan kerudung, masker dan baju panjang serta celana panjang untuk menahan teriknya matahari.

Kegiatan menambang diawali dengan memecahkan batu yang besar yang ada di lokasi penambangan dengan pahat dan palu ataupun dengan menggunakan bantuan linggis. Jika batu yang telah jatuh dari gunung tersebut terlalu besar para penambang menggunakan bantuan linggis ataupun palu untuk memecahkannya agar di saat dipecahkan dalam ukuran batu 23 tidak susah.

Dari pendapat yang dikemukakan Bapak Amrin dapat disimpulkan adanya pernyataan yang sama saat studi pendahuluan wawancara terhadap Ibu Wa Nila (40 tahun) bahwa usaha memecah batu sudah ada sejak dahulu. Pernyataan yang sama pun dikemukakan oleh Bapak Amrin dengan wawancara terhadap Ibu Wa Bahima (48 tahun) yang menyatakan harga pecahan batu yang meningkat dari tahun ke tahun. Pernyataan yang sama pun di kemukakan oleh tokoh masyarakat Bapak La Judi yang menyatakan kondisi geografis Desa Parida yang tidak ada daerah persawahan adanya yaitu bukit-bukit batu yang ada di Desa Parida tersebut. Pernyataan Bapak Amrin juga sama dengan pernyataan Ibu Wa Mila (49 tahun) sebagai perempuan pemecah batu yang menyatakan kehidupan keluarga perempuan pemecah batu yang pas-pasan.

Harga hasil pecahan batu mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya harga barang-barang secara umum atau inflasi. Juga salah

satu faktor yang menyebabkan adanya pekerjaan ini di Desa Parida. Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan Bapak Amrin menunjukkan bahwa keluarga-keluarga perempuan pemecah batu dikategorikan keluarga tidak mampu hal ini dapat di lihat dari adanya bantuan-bantuan dari pemerintah terhadap keluarga perempuan pemecah batu. Bapak Amrin juga mengemukakan tentang sesuai tidaknya hasil dari pekerjaan memecah batu dengan pengorbanan yang dikeluarkan untuk pekerjaan tersebut. Pendapatnya tentang perempuan yang pekerjaannya lebih pantas dikerjakan oleh kaum laki-laki adalah sebagai berikut ini :

“Menurut saya pribadi, pekerjaan memecah batu penghasilannya tidak sesuai dengan apa yang telah di korbakan, dilihat saja sudah kelihatan. Bekerja keras seperti itu hasilnya tidak seberapa. Kalau masalah pekerjaan kasar memang lebih pantas jika dikerjakan orang laki-laki tetapi saya tidak kaget dengan hal ini mas jika pekerjaan tersebut dikerjakan oleh perempuan” (Pendapat Bapak Amrin, wawancara tanggal 1 juli 2018).

Berdasarkan hal yang di kemukakan oleh Bapak amrin sama dengan yang di kemukan oleh Bapak la judi selaku tokoh masarakat yang menyatakan pekerjaan memecah batu lebih di cocok dikerjakan oleh kaum laki-laki karena pekerjaan ini adalah pekerjaan kasar. Apa yang di kemukan oleh Bapak amrin menunjukkan bahwa pekerjaan perempuan memecah batu hasilnya tidak sebanding dengan apa yang telah dikorbakan. Pekerjaan ini lebih pantas di kerjakan oleh kaum laki-laki tetapi menurutnya profesi pekerjaan laki-laki dikerjakan oleh perempuan pada jaman sekarang ini

adalah hal yang biasa saja atau pantas-pantas saja. Hal ini di perkuat dengan banyaknya perempuan di Desa Parida yang bekerja kasar sebagai penambang batu. Berdasarkan pengamatan peneliti hal ini benar adanya karena peneliti juga melihat langsung para perempuan yang bekerja sebagai pemecah batu. Pendapat lain dikemukakan oleh Bapak Hasan selaku toko adat desa Parida, beliau mengemukakan pendapatnya tentang pekerjaan perempuan pemecah batu, ada tidaknya dampak pekerjaan memecah batu terhadap kerusakan lingkungan dan upaya dari pemerintah desa untuk memajukan pekerjaan memecah batu ini.

“Menurut saya perempuan pemecah batu di desa Parida ini merupakan sosok dari warga desa Parida ini yang pekerja keras, tidak mau berpangku tangan. Mereka mau memanfaatkan potensi alam di desa Parida ini secara baik. Menurut saya tidak ada dampak yang sangat terlihat dari adanya penambangan batu” (Pendapat Bapak Hasan, wawancara tanggal 1 juli 2018).

Berdasarkan apa yang dikemukakan Bapak hasan dapat disimpulkan bahwa sosok dari perempuan pemecah batu di desa Parida merupakan sosok perempuan pekerja keras. Adanya pekerjaan memecah batu ini tidak berdampak terhadap kerusakan lingkungan karena adanya kesadaran dari para perempuan pemecah batu yang bekerja tanpa merusak lingkungan. Sedangkan upaya dari pemerintah desa terhadap pekerjaan ini sejauh ini hanya sebatas pengaspalan jalan hal ini dapat membantu teroptimalnya penjualan hasil pecahan batu karena pembeli akan lebih mudah dalam memuat hasil dari

para perempuan pemecah batu. Ada tidaknya dampak pekerjaan memecah batu ini terhadap warga sekitar dilihat dari kebisingan atau kegaduhan yang di timbulkan pekerjaan ini dan hal-hal yang melatarbelakangi para perempuan di Desa Parida melakukan pekerjaan ini di kemukakan oleh Bapak La judi yang merupakan tokoh masarakat Desa Parida pada tanggal 2 juli 2018.

“Banyak hal yang melatarbelakangi mereka meleakukan pekerjaan tersebut, di antaranya kebutuhan hidup mereka yang tidak atau belum terpenuhi dari penghasilan suami, terpengaruhnya dari perempuan lain yang bekerja sebagai pemecah batu sedangkan dirinya menganggur dan faktor dari lingkungan geografis desa Parida sendiri yaitu wilayahnya memiliki bukit-bukit bebeatuan. warga sekitar sudah terbiasa dengan hal ini. Lagian suara yang titimbulkan juga tidak terlalu keras sehingga tidak mengganggu warga lain disekitar mereka bekerja” (Pendapat bapak La Judi, wawancara tanggal 2 juli 2018).

Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh bapakLa Judi dapat di simpulkan bahwa yang melatar belakangi para perempuan pemecah batu melakukan pekerjaan ini karena kebutuhan keluarga yang belum terpenuhi dari penghasilan suami, terpengaruhnya dari perempuan lain yang bekerja sebagai pemecah batu sedangkan dirinya menganggur dan faktor dari lingkungan geografis Desa Parida sendiri yaitu wilayahnya memiliki bukit-bukit bebeatuan.

## Peralatan Kerja

Peralatan yang digunakan oleh seluruh perempuan pemecah batu di antaranya yaitu (1)Linggis; linggis tersebut dapat digunakan sebagai alat untuk penggalian batu atau mencungkil batu serta membantu untuk menghancurkan batu yang dihasilkan dari penggalian atau pencungkilan batu tersebut, dengan adanya linggis perempuan pemecah batu sangat bersyukur sehingga memudahkan proses pekerjaan pemecahan batu. (2)Pahat; kegunaan pahat disini sama dengan kegunaan linngis yang membedakan pahat tidak menggali tetapi pahat membelah batu ukura besar menjadi ukuran batu sedang. (3) Palu 3 kilo; palu jenis ini digunakan perempuan pemecah batu sebagai alat untuk memecahkan batu yang berukuran 57. (4)Arko; alat ini digunakan untuk memuat batu hasil pecahan dari palu 3 kilo yang dimuat dari penggalian batu kemudian dibawah ketempat perempuan pemecah batu yang berlokasi di tepi jalan agar memudahkan akses penjualan. (5) Palu 2 kilo; alat ini digunakan untuk memecahkan batu yang berukuran 23 dan menghasilkan batu picah yang dikumpulkan dan siap dijual. (6)Skopang; kegunaan dari alat ini yaitu untuk mengangkat batu yang dijual untuk dimasukan dikeranjang. (7) Keranjang/ember; kegunaan dari alat ini yaitu untuk memuat hasil batu yang dipecahkan atau mengukur jumlah kubik batu yang akan dijual. Peralatan tersebut dianggap sangat penting dan lebih banyak mendukung dalam aktivitas perempuan memecah batu (peralatan utama). Peralatan tambahan lain yang dipakai di antaranya yaitu ayakan batu, penjepit batu atau gelang dari karet.

Beberapa perempuan tidak menggunakan alat-alat tambahan tersebut dengan alasan pekerjaan mereka sudah bisa berjalan tanpa alat-alat tambahan tersebut dan mereka lebih memilih melakukannya dengan cara manual daripada menggunakan alat. Cara manual dianggap lebih cepat dan efisien terhadap waktu, selain itu juga karena mereka belum mampu membuat atau membeli alat tersebut. Kelengkapan alat-alat tersebut juga sangat mendukung kemampuan kerja perempuan pemecah batu.

Adapun, hasil wawancara dengan informan mengenai peralatan kerja, yaitu:

1. Pendapat yang dikemukakan oleh Ibu WaBahima bahwa peralatan yang ia gunakan untuk melaksanakan proses pekerjaan memecah batu yaitu: linggis, pahat, palu, arko, skopang, keranjang, ember. Tetapi ia hanya menggunakan palu, arko, ia tidak menggunakan linggis dan pahat karena batu yang ia picahkan semua berukuran sedang (wawancara dengan Ibu Wa Bahima, 24 mei 2018).
2. Pendapat yang dikemukakan oleh Ibu Wamila bahwa peralatan yang ia gunakan untuk melaksanakan pekerjaan pemecah batu yaitu: linggis, palu, arko, skopang, keranjang, dan ember serta alat pelindung diri yang terbuat dari karet ban, ia tidak menggunakan pahat dalam proses pemecahan batu ia hanya menggunakan bantuan linggis untuk membagi-bagi batu yang berukuran besar menjadi ukuran sedang (wawancara dengan Ibu Wa Mila, 24 mei 2018).

Pendapat yang dikemukakan oleh Ibu WaSena alat yang ia gunakan

untuk melakukan pekerjaan pemecah batu yaitu: linggis, pahat, palu, arko, skopang, keranjang dan juga ember, dengan alat-alat tersebutlah ia dapat menyelesaikan pekerjaan memecah batu sehingga menghasilkan pecahan-pecahan batu (wawancara dengan Ibu Wa Sena, 25 mei 2018).

Pendapat yang dikemukakan Ibu Amy bahwa alat-alat yang ia gunakan yaitu: linggis, pahat, palu, arko, skopang, keranjang dan juga ember, dengan peralatan tersebut ia dapat melakukan proses pekerjaan memecah batu karena tanpa peralatan tersebut ia tidak akan bisa menghasilkan pecahan-pecahan batu (wawancara dengan Ibu Amy, 25 mei 2018).

Pendapat yang dikemukakan oleh Ibu Wa Sadaria bahwa peralatan yang digunakan untuk memecah batu yaitu: 1.) linggis untuk menghancurkan batu besar yang tidak bisa dihancurkan oleh palu; 2.) palu kegunaannya untuk memecahkan batu hasil dari batu yang dipicahkan linggis; 3.) arko kegunaannya untuk memuat batu yang dihasilkan dari pecahan palu; 4.) skopang kegunaannya yaitu untuk mengangkat batu picah yang akan dimuat dikeranjang untuk mengetahui berapa keranjang hasil yang didapat perharinya; 5.) ember kegunaannya yaitu untuk memuat dan mengetahui jumlah kubik yang akan dijual. Dengan alat-alat tersebut sehingga memudahkan pekerjaan memecah batu.

Pendapat yang dikemukakan Ibu Wa Damu bahwa alat yang digunakan dalam memecah batu yaitu: linggis, pahat, palu, arko, skopang, keranjang, dan ember. Dengan alat-alat tersebut sangat membantu saya dalam proses pekerjaan memecah batu, dengan bantuan alat-alat tersebut

sehingga saya dapat menghasilkan pecahana batu.

3. Pendapat yang dikemukakan oleh Ibu Wandoasi bahwa peralatan yang digunakan yaitu: linggis, pahat, palu, arko, skopang, keranjang dan juga ember, dengan peralatan tersebut dapat membantu proses pemecahan batu sehingga dapat menghasilkan pecahan-pecahan batu yang siap dipasarkan.

Dari hasil wawancara diatas bahwa informan sebagai penambang batu memiliki peralatan lengkap tetapi hanya sebagian informan yang menggunakan keseluruhan alatnya yang mulai dari linggis, pahat, palu, arko, skopang keranjang dan juga ember. Sebagian informan lainya tidak menggunakan keseluruhan alatnya, dan yang hanya digunakan yaitu palu, arko, skopang, keranjang dan juga ember, sebagian informan ini tidak menggunakan linggis dan pahat karea batu yang akan dipisahkan berukuran sedang, sedangkan yang berukuran besar disimpan terlebih dahulu. Ketika batu berukuran sedang sudah habis lalu kemudian informan menggunakan linggis dan pahat untuk membagi batu besar tersebut menjadi ukuran sedang.

### **Faktor yang Mendorong Perempuan Bekerja sebagai Penambang Batu**

Perempuan pemecah batu gunung di Desa Parida Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna bekerja diruang informal disebabkan oleh beberapa faktor berikut.

#### **Membantu Pendapatan Keluarga**

Perempuan pemecah batu gunung di Desa Parida Kecamatan Lasalepa kabupaten muna bekerja diruang publik karena berusaha membantu pendapatan suami

sebagaimana wawancara peneliti dengan informan yang bernama: Ibu Wa Sadaria, Seorang perempuan bernama lengkap wa sadaria berusia 45 tahun, seorang ibu dari 3 orang anak. Wanita ini tinggal bersama suami dan anaknya di Desa Parida Kecamatan Lasalepa kabupaten muna. Perempuan bekerja sebagai pemecah batu, kepada peneliti ibu wa sadaria menuturkan memecah batu karena membantu pendapatan suami, karena pekerjaan suaminya sekarang hanya sebagai buruh batu dan pendapatnya tidak menentu, sementara harus menanggung 2 anak karna 1 anaknya sudah menikah, ke 2 anaknya yang sekolah SMA dan SMP. Kepada peneliti mengatakan sebagai berikut: Salah seorang informan yang bernama Wa Sadaria (45 tahun) mengatakan bahwa: “Saya bekerja ini membantu suami karena pendapatannya tidak menentu sementara kerja sebagai buruh batu, paling tinggi satu hari menghasilkan uang Rp. 100.000, anak-anak sudah besar dan semua sudah sekolah, jadi kalau saya tidak bantu bekerja maka untuk mencukupi kebutuhan susah” (wawancara dengan Ibu Wa Sadaria tanggal 20 april 2018).

Ibu Wa Bahima, seorang perempuan yang bernama lengkap wa bahima berusia 48 tahun, seorang ibu dari 4 orang anak, perempuan ini tinggal bersama suami dan 4 orang anaknya di Desa Parida Kecamatan Lasalepa. Perempuan bekerja sebagai pemecah batu gunung. Kepada peneliti ibu wa bahima menuturkan memecah batu karena membantu pendapatan suami. Karena pekerjaan suaminya sekarang hanya buruh bangunan dan pendapatannya tidak menentu, sementara harus menanggung

3 orang anak dan semuanya sudah sekolah 2 orang duduk dibangku SMA dan 1 orang duduk dibangku SMP. Salah seorang informan yang bernama Wa Bahia (48 tahun) mengatakan kepada peneliti sebagai berikut:

“Saya memecah batu ini untuk membantu anak-anak sekolah, juga menambah penghasilan suami, anak saya sekolah, dua sekolah SMA sedangkan satunya lagi sekolah SMP jadi kita harus bantu suami memecah batu lagian ada juga waktu yang cukup” (wawancara tanggal 20 april 2018).

### **Sebagai Tulang Punggung Keluarga**

Sebagian besar perempuan yang ada di Desa Parida Kecamatan Lasalepa dalam melakukan kegiatan informan bekerja sebagai pemecah batu karena menjadi tulang punggung keluarga. Kondisi ini perempuan sudah bertanggung jawab sebagai kepala keluarga, karena suda tidak memiliki suami atau suaminya meninggal dunia, hal ini dialami beberapa informan yaitu: Ibu Wa Damu, Seorang perempuan yang bernama lengkap Wa Damu berusia 40 tahun, seorang ibu dari empat orang anak. Perempuan ini tinggal bersama anak-anaknya di Desa Parida Kecamatan Lasalepa. Perempuan ini bekerja sebagai pemecah batu gunung, informan ini bekerja memecah batu karena menjadi tulang punggung keluarga untuk anak-anaknya, kepada peneliti salah seorang informan yang bernama Ibu Wa Damu (40 tahun) menyatakan sebagai berikut: “Saya memilih pekerjaan ini karena Saya sangat menyukuri waktu dan kesehatan yang diberikan oleh tuhan. Entah sudah berapa kubik dalam jangka waktu 15 tahunan saya memecah batu, demi menghidupi

keluarga dan menyekolahkan anak-anak, saya tidak capek melakukan pekerjaan tersebut. Saya hanya punya tekad bahwa saya dapat memenuhi kebutuhan keluarga dan anak-anak saya” (wawancara tanggal 22 April 2018).

Ibu Wa Ndoasi, seorang perempuan yang bernama lengkap Wa Ndoasi berusia 53 tahun, seorang ibu dari lima orang anak. Perempuan ini tinggal bersama dua orang cucunya di Desa Parida Kecamatan Lasalepa. Perempuan ini bekerja sebagai pemecah batu. Informan yang kedua ini bekerja sebagai pemecah batu karena menjadi tulang punggung keluarga, kepada peneliti salah seorang informan yang bernama Ibu Wa Ndoasi (53 tahun) menyatakan sebagai berikut:

“Karena cuman ini pekerjaan satu-satunya untuk mendapatkan uang agar bisa memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga” (wawancara tanggal 23 april 2018).

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti dapat menarik suatu kesimpulan sebagai berikut: (1) Tahapan proses pekerjaan perempuan pemecah batu gunung di Desa Parida Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna dimana peneliti menemukan proses kegiatan yang diawali dengan memecahkan batu yang besar yang ada dilokasi penambangan dengan pahat dan palu ataupun dengan menggunakan bantuan linggis. Jika batu yang telah jatuh dari gunung tersebut terlalu besar para penambang menggunakan bantuan linggis ataupun palu untuk memecahkannya agar di saat dipecahkan dalam ukuran batu 23 tidak susah. Peralatan yang digunakan oleh seluruh perempuan pemecah batu

di antaranya yaitu Linggis. Pahat Palu 3 kilo, Arko, Palu 2 kilo, Skopang,. Keranjang/ ember. Peralatan tersebut dianggap sangat penting dan lebih banyak mendukung dalam aktivitas perempuan memecah batu. Dari beberapa alat tersebut pemecah batu menggunakan peralatan tambahan lain yang dipakai di antaranya yaitu ayakan batu, penjepit batu atau gelang dari karet. (2) Faktor-faktor yang mendorong perempuan di Desa Parida Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna bekerja sebagai pemecah batu gunung yaitu membantu pendapatan suami, bekerja sebagai tulang punggung keluarga. Hal ini sangat berdampak pada pemilihan perempuan untuk tetap bekerja di ruang publik.

#### DAFTAR PUSTAKA

Alwisol. 2005. "Holisme dan Humanism (Abraham Maslow)", dalam Psikologi kepribadian. Magelang: UUMM Press.

Haryanto, Sugeng. 2008. Peran Aktif Wanita Dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga

Miskin: Studi Kasus Pada Wanita Pemecah Batu Di Pucanganak Kecamatan Tugu Trenggalek. *Jurnal Penelitian Universitas Merdeka Malang*. Vol 9 No. 2 Tahun 2008.

Haryanto, Irwa. 2012. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan Obesitas (z-Score > 2 IMT Menurut Umur) Pada Anak Usis Sekolah Dasar (7-12 Tahun) Di Jawa Tahun 2010 (Analisis Data Riskesdas 2010*. Depok: Universitas Indonesia.

Milles dan Huberman. 1992. "Analisis Data Kualitatif". Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Muta'ali, Lutfi. 1999. "Penerapan Konsep Pusat Pertumbuhan Dalam Kebijakan Pengembangan Wilayah". Yogyakarta: Fakultas Geografi Universitas Gajah Mada.

Sulistiyono, Dwi. 2010. Kondisi Sosial Ekonomi Penambang Pasir di Dusun Tulung Desa Srihardono Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul Yogyakarta. Skripsi. Diunduh pada <http://eprints.uny.ac.id/1657/1/skripsi.pdf> pada tanggal 09 November 2015.